

BAB 5. PELAKSANAAN DAN HASIL UJI COBA

Pada bab ini penulis mengetengahkan ihwal pelaksanaan uji coba penelitian ini. Uraian tentang pelaksanaan uji coba ini merupakan rekaman tertulis dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas uji coba. Kegiatan itu sendiri dilaksanakan berdasarkan satuan pelajaran yang telah direncanakan. Namun, tentu saja kegiatan yang berlangsung di dalam kelas tidak berjalan secara kaku. Model yang diujicobakan diupayakan mengandung kadar CBSA yang tinggi sehingga pelaksanaannya bergantung pula kepada aktivitas para siswa. Oleh karena itu, satuan pelajaran yang telah disusun hanya berupa kerangka kegiatan yang berupa garis besar.

Di samping berisi deskripsi tentang pelaksanaan uji coba, bab ini pun mengetengahkan hasil uji coba. Uraian tentang hasil uji coba ini terdiri atas beberapa bagian yakni deskripsi data hasil tes dan hasil perhitungan statistiknya. Perhitungan statistik itu sendiri terdiri atas dua langkah pokok, yaitu pengujian persyaratan analisis data dan pengujian hipotesis.

5.1 *Pelaksanaan Uji Coba*

Judul penelitian ini adalah *Pengkajian Struktural Genetik dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses*. Sesuai dengan judul tersebut, maka

model kegiatan belajar mengajar yang diujicobakan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan keterampilan proses dan pendekatan struktural genetik. Oleh karena itu untuk memenuhi tuntutan pendekatan struktural genetik, maka langkah KBM yang ditempuh berupa kegiatan mengapresiasi cerpen dengan cara menganalisis struktur cerpen sambil memperhatikan faktor genesisnya. Untuk memenuhi tuntutan pendekatan keterampilan proses, maka langkah KBM yang ditempuh terdiri atas kegiatan-kegiatan: mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, merencanakan penelitian, dan mengkomunikasikan perolehannya tersebut.

Sederetan kegiatan tersebut merupakan langkah-langkah kegiatan yang secara umum dilaksanakan dalam KBM yang menggunakan pendekatan keterampilan proses. Dalam model yang penulis ujicobakan ini, langkah-langkah keterampilan proses yang umum itu dimodifikasi dengan adaptasi seperlunya untuk kepentingan pengajaran cerpen yang berdasarkan pendekatan struktural genetik. Oleh karena itu, dalam prakteknya tidak semua kegiatan keterampilan proses itu dilaksanakan.

Meskipun langkah-langkah keterampilan proses itu telah diadaptasi sesuai dengan keperluan, tetapi jiwa keterampilan prosesnya tampak dalam seluruh langkah KBM. Langkah KBM yang ditempuh dalam model yang diujicobakan ini meliputi: kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, menerapkan konsep, menyusun bahan diskusi, mendiskusikan berbagai bahan apresiasi, dan melaporkan hasil kegiatan apresiasi cerpen.

Berikut ini penulis mengetengahkan terlebih dahulu deskripsi keseluruhan pelaksanaan uji coba sejak pretes sampai dengan postes. Karena deskripsinya menyeluruh, bagian ini hanya mengetengahkan langkah-langkah pokok KBM untuk setiap pertemuan. Untuk mempermudah membacanya, penulis akan menyajikan langkah-langkah pokok KBM tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3
LANGKAH-LANGKAH POKOK PELAKSANAAN UJI COBA

No	Pertemuan Ke-	Materi	Kegiatan
1	—	—	Pelaksanaan Pretes
2	1	1	1) Siswa membaca cerpen "Bermain Gambus" sebagai kegiatan yang menyenangkan. 2) Siswa berdiskusi tentang isi dan bahasa cerpen "Bermain Gambus".
3	PR	2	1) Siswa membaca cerpen sambil mencatat bentuk-bentuk morfologis yang belum dipahami.
4	PR	2	2) Siswa membaca cerpen sambil mencatat bentuk-bentuk sintaksis yang belum dipahami.
5	2	2	1) Siswa berdiskusi tentang bentuk-bentuk morfologis.

6	2	2	2) Siswa berdiskusi tentang bentuk-bentuk sintaksis.
7	3	3	1) Siswa mempelajari teori tentang unsur intrinsik.
8	3	3	2) Siswa mempelajari teori tentang unsur ekstrinsik.
9	4	3	1) Siswa berdiskusi tentang unsur intrinsik yang mendukung sebuah cerpen.
10	4	3	2) Siswa berdiskusi tentang unsur ekstrinsik yang mendukung sebuah cerpen.
11	5		1) Menyusun hipotesis dan pertanyaan.
12	PR	3	1) Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang mendukung cerpen "Bermain Gambus" karya Jamil Suherman.
13	PR	3	2) Siswa mengidentifikasi unsur ekstrinsik yang mendukung cerpen "Bermain Gambus" karya Jamil Suherman.
14	6	3	1) Siswa berdiskusi tentang unsur intrinsik yang mendukung cerpen "Bermain Gambus" karya Jamil Suherman.
15	6	3	2) Siswa berdiskusi tentang unsur Ekstrinsik yang mendukung cerpen

			"Bermain Gambus" karya Jamil Suherman.
16	PR	4	1) Siswa menganalisis latar cerpen "Bermain gambus", karya Jamil Suherman.
17	7	4	1) Siswa berdiskusi tentang latar Cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
18	7	4	2) Siswa menganalisis ciri khas latar cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
19	7	4	3) Siswa berdiskusi tentang ciri khas latar cerpen "Bermain Gambus", Karya Jamil Suherman.
20	PR	5	1) Siswa menganalisis tokoh cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
21	8	5	1) Siswa berdiskusi tentang tokoh Cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
22	8	5	2) Siswa menganalisis ciri khas tokoh cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
23	8	5	3) Siswa berdiskusi tentang ciri khas tokoh cerpen "Bermain Gambus", Karya Jamil Suherman.

24	8	5	4) Siswa menganalisis pengaruh psikologis dari latar terhadap setiap tokoh dalam cerpen tersebut.
25	8	5	5) Siswa berdiskusi tentang pengaruh psikologis dari latar terhadap setiap tokoh dalam cerpen tersebut.
26	PR	6	1) Siswa menganalisis alur cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
27	9	6	1) Siswa berdiskusi tentang alur cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
28	9	6	2) Siswa menganalisis pengaruh latar terhadap jalan cerita (alur-plot) cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
29	9	6	3) Siswa berdiskusi tentang pengaruh latar terhadap jalan cerita (alur-plot) cerpen "Bermain Gambus", Karya Jamil Suherman.
30	9	6	4) Siswa menganalisis motif psikologis dari peri laku setiap tokoh dalam cerpen tersebut.
31	9	6	5) Siswa berdiskusi tentang motif psikologis dari peri laku setiap tokoh dalam cerpen tersebut.
32	PR	7	1) Siswa menganalisis tema cerpen

			"Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
33	10	7	1) Siswa berdiskusi tentang tema cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
34	10	7	2) Siswa menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
35	10	7	3) Siswa berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman.
36	PR	8	1) Siswa menganalisis aspek-aspek struktural cerpen "Bermain Gambus" karya Jamil Suherman secara khusus dan lebih mendalam.
37	11	8	1) Siswa berdiskusi tentang aspek-aspek struktural cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman secara khusus dan lebih mendalam.
38	11	9	2) Siswa menganalisis aspek-aspek genesis cerpen "Bermain Gambus", karya Jamil Suherman secara khusus dan lebih mendalam.
39	11	9	3) Siswa berdiskusi tentang aspek-as-

40	—	—	<p>Gambus", karya Jamil Suherman secara khusus dan lebih mendalam.</p> <p>Pelaksanaan Postes</p>
----	---	---	--

5.1.1 Deskripsi Kegiatan Belajar-Mengajar

Setelah langkah-langkah pokok seluruh kegiatan uji coba diketengahkan, maka pada bagian berikut ini, penulis akan membeberkan deskripsi pelaksanaan uji coba untuk setiap pertemuan. Dengan deskripsi setiap pertemuan ini diharapkan gambaran yang mendetail tentang pelaksanaan uji coba dapat kita lihat. Namun, tentu saja deskripsi yang mendetail ini pun tidak akan merekam semua hal yang terjadi di dalam kelas; hanya kegiatan yang dipandang penting saja yang penulis ketengahkan di sini.

a. Pertemuan Pertama

Mengawali kegiatan pada pertemuan pertama ini, guru (peneliti) memberikan informasi tentang program pembelajaran cerita pendek yang hendak dilaksanakan selama lima minggu. Informasi yang disampaikan meliputi jumlah jam yang dibutuhkan, materi yang hendak dipelajari, tujuan yang hendak dicapai, kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Diinformasikan pula bahwa kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas.

Setelah pengantar program itu disampaikan, para siswa

diberi tugas untuk membaca cerita pendek yang berjudul "Bermain Gambus" karya Jamil Suherman. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk pendalaman analisis, tetapi sekedar untuk membaca cerita sebagai kesenangan. ✓

Setelah kegiatan membaca itu selesai, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang isi dan bahasa yang digunakan dalam cerpen "Bermain Gambus". Pertanyaan itu menyangkut kesan umum para siswa tentang cerita itu berkaitan dengan isi dan bahasanya. Para siswa mengutarakan pendapatnya masing-masing sesuai dengan visi mereka tentang cerpen yang dibacanya.

Pertanyaan yang diajukan di antaranya yang paling pokok adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kesan umum kita sebagai pembaca tentang cerpen "Bermain Gambus"?
- 2) Apa saja yang menjadi daya tarik cerpen tersebut?
- 3) Apakah cerpen tersebut diceritakan dengan bahasa yang lancar, baik, dan menarik?

Pendapat mereka tentang cerpen "Bermain Gambus" baru merupakan kesan-kesan umum mereka tentang daya tarik cerpen tersebut, baik ditinjau dari segi isi maupun bahasanya. Pendapat mereka belum didasarkan pada teori analisis karena mereka belum dilatih untuk menganalisis cerita dengan menerapkan teori analisis tertentu.

Menurut pandangan umumnya para siswa, cerpen tersebut sangat baik dan menarik. Di antara daya tarik cerpen "Bermain

Gambus" tersebut adalah jalan ceritanya yang memikat, penggambaran kejadian-kejadiannya sangat memukau, dan bahasanya lancar, menarik, serta mudah dipahami.

Pada akhir pertemuan pertama ini guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada para siswa berupa kegiatan mencatat bentuk-bentuk morfologis, kosakata, dan bentuk-bentuk sintaksis yang belum dipahami. Tugas pekerjaan rumah ini akan dibahas pada pertemuan kedua.

b. *Pertemuan Kedua*

Pada bagian awal pertemuan kedua, guru menyuruh para siswa untuk memperlihatkan hasil pekerjaan rumahnya. Salah seorang siswa mencatat kata-kata (bentuk-bentuk morfologis) di papan tulis. Setelah membaca catatan temannya di papan tulis, siswa yang lain secara bergiliran menambahkan bentuk-bentuk morfologis yang belum tercantum yang dianggap penting untuk dibahas.

Kata-kata yang dianggap sulit oleh para siswa ternyata cukup banyak, yaitu kata-kata sebagai berikut: kurra, menyekam, gandrung, merongrong, kerap, goyat, tarkim, marbikh-marbikh, hadramaut, menyetem, mengingsut, mendegum-degum, puakan, gedeknya, menjenguk-jengukkan, toyib, akhi, irfa, sekuplet, dan kuplet.

Kegiatan berikutnya berupa pembahasan bentuk-bentuk morfologis tersebut melalui tanya jawab tiga arah : guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Dalam kegiatan seperti

itu, semua kata sulit dapat dijelaskan oleh para siswa sendiri di dalam diskusi, kecuali kata-kata asing yang berasal dari bahasa Arab, yaitu: toyib, akhi, irfa, marbikh.

Setelah diskusi tentang bentuk-bentuk morfologis itu selesai, diskusi dilanjutkan dengan membahas bentuk-bentuk sintaksis. Kalimat yang dianggap sulit dipahami oleh para siswa ternyata cukup banyak, yaitu sebagai berikut.

- (1) Sampai-sampai pada soal si Rahmat yang jadi kambuh khitanannya sebab banyak makan lombok, hingga pada sesuatu yang menjadikan seseorang dikenal dan disegani.
- (2) Sebulan sebelum ia sakit masih kerap kudengar suara merdunya di malam-malam kasidahan.
- (3) Pada suatu malam bulan lagi purnama para santri yang lepas sembahyang magrib sama berkumpul di rumah seorang teman.
- (4) Ketika kumpulan gambus kampung kami masih hanya mempunyai alat-alat yang sederhana.
- (5) Begitu lemas dan lincah yang kemudian diikuti tempurung pengocak Mahmud.
- (6) Gema gambus itu mendegum-degum menyuarakan bahasa indung, yang kemudian oleh alat-alat yang lain menyobek-nyobek ketenangan malam.
- (7) Di pihak penonton lain sangat mengagumi suara Irkham yang semerdu suara Idris dan oleh keasyikan masing-masing di antara penonton ikut menggumamkan mulut pelan-pelan.
- (8) Sebuah lelakon pada zamannya di malam seribu tentang ki-

sah percintaan yang populer pada kebesaran sejarah.

- (9) Tapi karena birahi kami masih diliputi rasa malu, jadinya aku tak bisa berbuat apa-apa kecuali melihat dengan penuh rangsang dan senyum ia senyum memahat arti.
- (10) Sedang aku selain kepada kedua gadis itu satu pula kawan-kawan merasa takut dan segan, ialah Umi Kalsum.
- (11) Gadis inilah selama itu jadi juru bicara hatiku.
- (12) Hati dan roh kami merasa tertarik-tarik dan terbayang segala arti dan jiwa yang dibawakannya itu benar-benar hidup.
- (13) Seolah mereka telah terpaut dan hanya sama sekali.
- (14) Malam itu kami dengan rasa ngilu dan menyesal diam-diam pergi ke langgar.

Pada pertemuan itu, didiskusikan struktur kalimat yang terdapat dalam kalimat-kalimat di atas sehingga para siswa benar-benar dapat memahaminya.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga kegiatan belajar-mengajar diisi dengan penyajian teori unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita pendek dengan teknik ceramah, dan tanya jawab. Semua unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen diperbincangkan. Penyajian teori tersebut selalu dikaitkan dengan contoh-contoh yang diambil dari cerpen "Bermain Gampus".

Dalam kegiatan mencari contoh tersebut, para siswa berusaha menemukan sendiri. Misalnya, pada saat membahas

sudut pandang, para siswa bersama-sama menentukan jenis sudut pandang mana yang digunakan dalam cerpen "Bermain Gambus". Demikianlah, para siswa mencari sendiri contoh-contoh relevan dari cerpen "Bermain Gambus" untuk setiap unsur cerpen yang dibahas.

d. *Pertemuan Keempat*

Penyajian unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dilakukan pada kegiatan ketiga bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, penyajiannya tidak mendalam. Dengan demikian, masih dibutuhkan pendalaman untuk unsur-unsur tertentu yang dapat dijadikan bekal dalam kegiatan analisis struktural genesis.

Berdasarkan hal itu, kegiatan belajar-mengajar pada pertemuan keempat diisi dengan pendalaman tentang teori unsur intrinsik dan ekstrinsik khusus mengenai hubungan logis antara latar, tokoh, alur, dan pengarang sebuah cerita pendek.

Seperti halnya pada kegiatan ketiga, pada kegiatan keempat ini pun para siswa dibimbing untuk menerapkan konsep-konsep itu ke dalam cerpen yang dibaca. Jadi para siswa secara bersama-sama menemukan contoh-contoh hubungan logis antara latar, tokoh, alur, dan pengarang yang terdapat dalam cerpen "Bermain Gambus".

e. *Pertemuan Kelima*

Pertemuan kelima berisi kegiatan belajar-mengajar yang

berupa persiapan ke arah analisis mendalam mengenai cerpen "Bermain Gambus". Kegiatan tersebut berupa kegiatan menyusun hipotesis dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan pedoman analisis cerpen "Bermain Gambus". Hipotesis dan pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan latar, tokoh, alur, dan pengarang cerpen "Bermain Gambus" serta hubungan logis antara masing-masing unsur-unsur tersebut.

Pada pertemuan ini tersusun hipotesis dan pertanyaan sebagai berikut.

(1) Hipotesis Pertama:

"Ada hubungan yang logis antara peristiwa menjadi gila Amran dengan karakternya."

Pertanyaan yang Relevan:

Tidak semua orang akan menjadi gila hanya karena ditolak cinta oleh yang dicintainya. Tentu saja peristiwa menjadi gila seseorang bukan hanya karena peristiwa ditolak cintanya saja, tetapi juga karena karakter tokohnya yang tidak sanggup menghadapi persoalan. Adakah watak (karakter) tokoh A yang memungkinkan dia menjadi gila? Karakter yang bagaimana-kah? Coba kemukakan bukti-bukti yang terdapat dalam cerita itu yang memperkuat pendapat bahwa tokoh A itu memiliki karakter seperti itu.

Hipotesis Kedua:

"Ada hubungan yang logis antara peristiwa menjadi gila Amran dengan peristiwa lain yang terjadi sebelumnya."

Pertanyaan yang Relevan:

Peristiwa menjadi gilanya Amran tentu mempunyai hubungan dengan peristiwa lain yang menjadi penyebabnya. Peristiwa apa saja yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa itu? Apakah peristiwa-peristiwa itu berangkai dan menjalin hubungan sebab akibat? Coba kemukakan peristiwa mana yang secara logis menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Hipotesis Ketiga:

"Ada hubungan yang logis antara karakter tokoh Amran dengan lingkungan sekitarnya yang dijadikan latar tempat cerita."

Pertanyaan yang Relevan:

Seorang tokoh lahir, dibesarkan, dan menjalani kehidupan di suatu tempat dan suatu waktu. Tempat dan waktu itu turut membentuk watak para tokohnya masing-masing. Watak seseorang dibentuk oleh lingkungannya yang berupa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan formalnya. Coba perhatikan watak tokoh Amran. Watak yang bagaimana yang secara menonjol dimiliki oleh Amran tersebut? Latar dan peristiwa apa yang diperkirakan membentuk watak tersebut.

Pada akhir pertemuan kelima ini, para siswa diberi pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah yang diberikan adalah menganalisis cerpen "Bermain Gambus" ditinjau dari sudut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi: tema, plot, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik meliputi: pandangan pengarang, suasana keagamaan, dan nilai-nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya yang mendukung cerita.

f. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam ini dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama berupa persiapan diskusi kelompok kecil yang dilakukan selama lebih kurang 10 menit. Siswa yang berjumlah 40 orang dibagi ke dalam 8 kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 orang siswa. Setiap kelompok membentuk ketua diskusi dan notulisnya masing-masing. Setiap anggota kelompok duduk di kursi yang membentuk lingkaran-lingkaran kecil.

Bagian kedua berupa kegiatan diskusi dalam kelompok kecil. Hal yang didiskusikan berupa hasil analisis tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok sebagai pekerjaan rumahnya. Karena topik yang didiskusikan telah dikerjakan di rumah, maka setiap anggota kelompok telah mempunyai bahan untuk didiskusikan. Dengan demikian, diskusi ini berjalan dengan hangat dan lancar. Setiap siswa mengemukakan pendapatnya masing-masing. Kegiatan ini berlangsung dalam waktu 35 menit.

Bagian ketiga dari pertemuan ini berupa kegiatan persentasi setiap perwakilan kelompok. Jadi juru bicara masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya di muka kelas. Kegiatan ini berlangsung selama 40 menit.

Pada akhir pertemuan keenam ini para siswa diberi tugas rumah yang berupa analisis yang mendalam tentang latar cerpen "Bermain Gambus". Kegiatan analisis itu dilaksanakan secara individual dengan berpedoman pada pertanyaan berikut.

(1) Di manakah cerita "Bermain Gambus " itu berlangsung?

- (2) Unsur apakah yang menjadi ciri khas latar cerpen tersebut ditinjau dari kondisi fisik, sosial, agama, dan budaya?

g. Pertemuan Ketujuh

Seperti halnya pertemuan keenam, pertemuan ketujuh ini terdiri atas tiga bagian, yakni persiapan diskusi, pelaksanaan diskusi, dan persentasi hasil diskusi. Pembagian waktu, prosedur pelaksanaan, dan pengelolaan kelasnya persis sama dengan yang dilakukan pada pertemuan keenam.

Topik yang dibahas dalam pertemuan ini adalah unsur latar cerpen "Bermain Gampus". Diskusi yang dilaksanakan berjalan lancar dan hangat karena setiap anggota diskusi telah memiliki bahan masing-masing sebagai hasil dari kegiatan pekerjaan rumah yang dilaksanakan secara individual. Pembahasan dalam diskusi ini pun cukup mendalam karena topik dibatasi hanya pada latar cerita.

Diskusi yang dilaksanakan berpangkal pada dua pertanyaan yang diberikan sebagai pekerjaan rumah, yaitu sebagai berikut.

- (1) Di manakah cerita "Bermain Gampus " itu berlangsung?
- (2) Unsur apakah yang menjadi ciri khas latar cerpen tersebut ditinjau dari kondisi fisik, sosial, agama, dan budaya?

Pada akhir pertemuan ketujuh ini, para siswa diberi tugas pekerjaan rumah yang berupa analisis yang mendalam tentang tokoh cerita. Analisis tersebut dilakukan secara individual dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan

sebagai berikut.

- (1) Siapakah tokoh utama cerpen "Bermain Gambus"? Bagaimana watak tokoh tersebut?
- (2) Adakah tokoh-tokoh lain yang penting? Bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut?
- (3) Adakah hubungan logis antara latar cerita itu dengan watak tokoh-tokohnya? Berikan bukti-bukti dan contoh-contoh yang memperlihatkan hubungan logis antara latar dengan watak tokoh-tokoh tersebut.

h. Pertemuan Kedelapan

Seperti halnya pertemuan keenam dan ketujuh, pertemuan kedelapan ini terdiri atas tiga bagian, yakni persiapan diskusi, pelaksanaan diskusi, dan persentasi hasil diskusi. Pembagian waktu, prosedur pelaksanaan, dan pengelolaan kelasnya persis sama dengan yang dilakukan pada pertemuan keenam dan ketujuh.

Topik yang dibahas dalam pertemuan ini adalah unsur tokoh cerpen "Bermain Gambus". Diskusi yang dilaksanakan berjalan lancar dan hangat karena setiap anggota diskusi telah memiliki bahan masing-masing sebagai hasil dari kegiatan pekerjaan rumah yang dilaksanakan secara individual. Pembahasan dalam diskusi ini pun cukup mendalam karena topik dibatasi hanya pada persoalan tokoh cerita dan hubungan antara latar cerita dengan watak tokoh-tokohnya.

Diskusi yang dilaksanakan berpangkal pada tiga perta-

nyaan yang diberikan sebagai pekerjaan rumah, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siapakah tokoh utama cerpen "Bermain Gambus"? Bagaimana watak tokoh tersebut?
- (2) Adakah tokoh-tokoh lain yang penting? Bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut?
- (3) Adakah hubungan logis antara latar cerita itu dengan watak tokoh-tokohnya? Berikan bukti-bukti dan contoh-contoh yang memperlihatkan hubungan logis antara latar dengan watak tokoh-tokoh tersebut.

Pada akhir pertemuan kedelapan ini, para siswa diberi tugas pekerjaan rumah yang berupa analisis yang mendalam tentang alur (plot) cerita. Analisis tersebut dilakukan secara individual dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas sebagai berikut.

- (1) Bagaimana alur cerpen "Bermain Gambus"? Apakah cukup menarik? Apakah jalan ceritanya jalin-menjalin dan saling berkaitan? Adakah peristiwa yang berada di luar jalinan cerita secara keseluruhan?
- (2) Peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita berlangsung di sebuah tempat dan waktu tertentu yang menjadi latarnya. Apakah ada peristiwa atau jalan cerita yang dipengaruhi oleh kondisi latar ceritanya?
- (3) Analisislah motif-motif psikologis yang melatarbelakangi setiap peristiwa penting yang terjadi dalam cerpen "Bermain Gambus".

i. Pertemuan Kesembilan

Seperti halnya tiga pertemuan sebelumnya, pertemuan kesembilan ini terdiri atas tiga bagian, yakni persiapan diskusi, pelaksanaan diskusi, dan persentasi hasil diskusi. Pembagian waktu, prosedur pelaksanaan, dan pengelolaan kelasnya persis sama dengan yang dilakukan pada pertemuan keenam, ketujuh, dan kedelapan tersebut.

Topik yang dibahas dalam pertemuan ini adalah unsur alur (plot) cerpen "Bermain Gambus". Diskusi yang dilaksanakan berjalan lancar dan hangat karena setiap anggota diskusi telah memiliki bahan masing-masing sebagai hasil dari kegiatan pekerjaan rumah yang dilaksanakan secara individual. Pembahasan dalam diskusi ini pun cukup mendalam karena topik dibatasi hanya pada persoalan alur cerita dan hubungan antara latar cerita dan watak tokoh-tokonya dengan peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut.

Diskusi yang dilaksanakan berpangkal pada pertanyaan dan tugas yang diberikan sebagai pekerjaan rumah seperti yang diketengahkan pada bagian akhir pertemuan kedelapan.

Pada akhir pertemuan kesembilan ini, para siswa diberi tugas pekerjaan rumah yang berupa analisis yang mendalam tentang tema cerita. Analisis tersebut dilakukan secara individual dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas sebagai berikut.

- (1) Setelah membaca dan menganalisis cerpen "Bermain Gambus" itu, Anda dapat menarik simpulan tema apa yang diusung

oleh cerpen tersebut. Coba kemukakan.

- (2) Di samping dapat menentukan temanya, Anda pun dapat memetik berbagai hikmah, manfaat, dan nilai-nilai moral dari cerpen tersebut. Mungkin juga Anda dapat menangkap amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembaca melalui ceritanya. Cobalah kemukakan hikmah, manfaat, nilai-nilai moral, dan amanat tersebut.

j. Pertemuan Kesepuluh

Pada pertemuan kesepuluh ini, KBM dibagi atas tiga bagian seperti halnya pada kegiatan sebelumnya. Topik yang dibahas dalam pertemuan ini adalah tema cerita. Siswa melaksanakan diskusi dalam kelompok kecil, lalu diteruskan dengan kegiatan persentasi. Diskusi yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara individual sebagai pekerjaan rumah. Tugas analisis individual tersebut mengacu kepada tugas pekerjaan rumah seperti yang diberikan pada bagian akhir pertemuan kesembilan.

Pada bagian akhir pertemuan kesepuluh, para siswa diberi tugas kelompok, yaitu menyusun hasil diskusi sejak pertemuan keenam sampai dengan pertemuan kesepuluh.

k. Pertemuan Kesebelas

Pertemuan kesebelas ini berisi kegiatan diskusi panel. Delapan orang yang merupakan perwakilan masing-masing kelompok tampil ke muka kelas. Empat orang di antaranya bertindak

sebagai panelis, sedangkan empat orang yang lain bertindak sebagai penyanggah.

Diskusi panel ini menempuh tiga langkah sebagai berikut.

- (1) Empat orang siswa secara bergiliran menyajikan makalahnya yang berisi hasil analisis terhadap cerpen "Bermain Gambus".
- (2) Empat orang yang lain bertindak sebagai penyanggah atau pembanding.
- (3) Moderator mempersilahkan seluruh peserta untuk menyumbangkan pendapatnya.

5.1.2. Deskripsi Kadar CBSA dalam Proses Pembelajaran

Pada bagian ini akan diketengahkan deskripsi kadar CBSA yang terkandung dalam uji coba pembelajaran yang dilaksanakan yang meliputi kadar CBSA yang terkandung dalam proses dan kadar CBSA yang terkandung dalam hasil pembelajaran.

Deskripsi tentang kadar CBSA ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh tiga orang *observer*. Ketiga orang *observer* tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Drs. Acep Sukirman;
- (2) Drs. Acang Setiaguna; dan
- (3) penulis sendiri yang sekaligus bertindak sebagai pelaksana.

Pada bagian ini penulis akan mengetengahkan kadar CBSA dalam proses pembelajaran (proses uji coba model). Observasi

terhadap kadar CBSA dalam proses ini dilakukan dengan menggunakan dua sudut tinjauan, yaitu tinjauan terhadap keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan diskusi dan tinjauan terhadap perilaku belajar siswa secara keseluruhan. Berikut ini hasil observasi dari kedua sudut tinjauan itu akan penulis ketengahkan satu persatu.

a. Deskripsi Kadar CBSA ditinjau dari Sudut Keikutsertaan Siswa dalam Diskusi

Tinjauan terhadap kadar CBSA dari sudut keikutsertaan siswa dalam diskusi berpedoman pada kriteria observasi sebagai berikut.

- (1) Siswa yang aktif berbicara dengan isi pembicaraan yang benar dan terarah dikelompokkan ke dalam kategori *sangat baik* (A).
- (2) Siswa yang aktif berbicara dengan isi pembicaraan yang kurang benar, tapi terarah dikelompokkan ke dalam kategori *baik* (B).
- (3) Siswa yang aktif berbicara dengan isi pembicaraan yang kurang terarah dikelompokkan ke dalam kategori *cukup* (C).
- (4) Siswa yang kurang aktif berbicara dengan isi pembicaraan yang kurang terarah dikelompokkan ke dalam kategori *kurang* (D).
- (5) Siswa yang tidak aktif mengemukakan pendapat dikelompokkan ke dalam kategori *sangat kurang* (E).

Berdasarkan pedoman tersebut, dilakukanlah observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar

mengajar (uji coba model) oleh tiga orang observer. Hasil observasi ketiga orang *observer* tersebut ditampilkan pada bagian lampiran tesis ini. Pada bagian ini hanya akan penulis tampilkan hasil rata-rata dari ketiga *observer*.

Untuk kejelasan uraian, penulis tampilkan terlebih dahulu hasil observasi itu dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4
KADAR CBSA DITINJAU DARI SEGI
KEIKUTSERTAAN SISWA DALAM DISKUSI

Per- te- muan Ke-	Kualitas Pembicaraan Siswa									
	A		B		C		D		E	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	2	5	4	10	6	15	-	-	28	70
2	2	5	2	5	8	20	2	5	26	65
3	3	7.5	5	12.5	6	15	2	5	24	60
4	3	7.5	6	15	6	15	4	10	21	52.5
5	4	10	10	25	6	15	4	10	16	40
6	8	20	8	20	6	15	4	10	14	35
7	8	20	10	25	6	15	4	10	12	30
8	8	20	14	35	10	25	4	10	4	10
9	9	22.5	14	35	10	25	4	10	3	7.5
10	8	20	15	37.5	10	25	4	10	3	7.5
11	10	20	6	15	2	5	-	-	22	55

KETERANGAN:

A = sangat baik

B = baik

C = cukup

D = kurang

E = tidak berbicara

Setelah membaca tabel di atas, kita dapat mengetahui gambaran tentang kadar CBSA pada setiap pertemuan. Kadar CBSA untuk setiap pertemuan ternyata tidak sama. Ada kecenderungan meningkatnya kadar CBSA sesuai dengan pengalaman belajar yang dialami siswa pada setiap pertemuan. Berikut ini akan penulis kemukakan gambaran kadar CBSA pada setiap pertemuan sesuai dengan data yang tercantum dalam tabel di atas.

Pada pertemuan pertama hanya terdapat 2 orang siswa (5%) yang tampil sebagai pembicara yang sangat baik, 4 orang (10%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 6 orang (15%) yang berkategori cukup, dan tidak ada siswa tampil sebagai pembicara yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 28 orang siswa (70%) tidak menyumbangkan pikiran ataupun bertanya dalam diskusi.

Pada pertemuan kedua hanya 2 orang siswa (5%) yang tampil sebagai pembicara yang berkategori sangat baik, 2 orang (5%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 8 orang (20%) yang berkategori cukup, dan 2 orang siswa (5%) yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 26 orang siswa (65%) tidak berpartisipasi dalam diskusi.

Kondisi pembicaraan pada pertemuan ketiga lebih baik dari kondisi pada pertemuan kedua dan ketiga. Pada pertemuan ketiga ada 3 orang siswa (7.5%) yang berkategori sangat baik, 5 orang (12.5%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 6 orang (15%) yang berkategori cukup, dan 2 (5%) siswa yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 24 orang siswa (60%) tidak menyumbangkan pikiran ataupun bertanya dalam diskusi.

Seperti halnya pada pertemuan ketiga, pada pertemuan keempat terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas pembicaraan. Pada pertemuan keempat terdapat 3 orang siswa (7.5%) yang tampil sebagai pembicara sangat baik, 5 orang (12.5%) sebagai pembicara berkategori baik, 6 orang (15%) yang berkategori cukup, 4 orang (10%) siswa yang berkategori kurang, dan sisanya, yaitu 21 orang siswa (52.5%) tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Pada pertemuan kelima, para siswa sudah terbiasa dengan prosedur pembelajaran sehingga mereka tampak lebih aktif dan lebih kompak. Pada pertemuan kelima terdapat 4 orang siswa (10%) yang tampil sebagai pembicara yang sangat baik, 10 orang (25%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 6 orang (15%) yang berkategori cukup, 4 orang (10%) siswa yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 16 orang siswa (40%) tidak berbicara sama sekali.

Prosedur pengelolaan kelas pada pertemuan keenam sampai dengan keseluruhan berbeda dengan prosedur sebelumnya. Mulai pertemuan keenam ini diselenggarakan diskusi kelompok kecil.

Kelas dibagi atas delapan kelompok yang setiap kelompok mempunyai ketua kelompok yang dipilih oleh para siswa sendiri. Ketua kelompok yang dipilih adalah siswa yang tergolong pandai dan mempunyai kecakapan memimpin.

Perubahan prosedur pengelolaan kelas ternyata lebih kondusif bagi para siswa untuk mengemukakan pendapat dengan lebih bebas. Setiap kelompok diskusi mempunyai pembicara yang berkategori sangat baik. Tampaknya, siswa yang diberi kepercayaan menjadi ketua kelompok mempunyai harga diri yang lebih mantap sehingga dia aktif berbicara dan mengatur lalu lintas pembicaraan. Pada pertemuan keenam terdapat 8 orang siswa (20%) yang tampil sebagai pembicara yang sangat baik, 8 orang (20%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 6 orang (15%) yang berkategori cukup, 4 orang (10%) yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 14 orang siswa (35%) tidak menyumbangkan pikiran ataupun bertanya dalam diskusi.

Pada pertemuan ketujuh terdapat 8 orang siswa (20%) yang tampil sebagai pembicara yang sangat baik, 10 orang (25%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 6 orang (15%) yang berkategori cukup, 4 orang (10%) yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 12 orang siswa (30%) tidak menyumbangkan pikiran ataupun bertanya dalam diskusi.

Siswa yang tidak aktif dalam diskusi, pada pertemuan ini hanya 4 orang saja (10%). Pada pertemuan kedelapan terdapat 8 orang siswa (20%) yang tampil sebagai pembicara yang sangat baik, 14 orang (35%) siswa sebagai pembicara bercate-

gori baik, 10 orang (25%) yang berkategori cukup, 4 orang (10%) yang berkategori kurang.

Pada pertemuan kesembilan terdapat 9 orang siswa (22.5%) yang tampil sebagai pembicara yang sangat baik, 14 orang (35%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 10 orang (25%) yang berkategori cukup, 4 orang (10%) yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 3 orang siswa (7.5%) tidak menyumbangkan pikiran ataupun bertanya dalam diskusi. Tiga orang yang tidak aktif itu diperkirakan orang yang terlalu pemalu dan tidak berani mengemukakan pendapatnya.

Pada pertemuan kesepuluh terdapat 8 orang siswa (20%) yang tampil sebagai pembicara yang sangat baik, 15 orang (37.5%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 10 orang (25%) yang berkategori cukup, 4 orang (10%) yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 3 orang siswa (7.5%) tidak menyumbangkan pikiran ataupun bertanya dalam diskusi.

Pada pertemuan kesebelas terdapat 10 orang siswa (20%) yang tampil sebagai pembicara yang sangat baik, 6 orang (15%) siswa sebagai pembicara berkategori baik, 2 orang (5%) yang berkategori cukup, dan tidak ada siswa tampil sebagai pembicara yang berkategori kurang. Sisanya, yaitu 22 orang siswa (55%) tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Adanya penurunan aktivitas pada pertemuan kesebelas ini tentu disebabkan prosedur pengelolaan kelas yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kesebelas ini diselenggarakan diskusi panel. Pengelolaan kelas seperti ini

masih asing bagi para siswa sehingga banyak siswa yang tidak berani mengemukakan pendapatnya.

b. Kadar CBSA Ditinjau dari Segi Perilaku Siswa dalam Pembelajaran

Pada bagian ini, penulis akan mengetengahkan deskripsi tentang kadar CBSA dalam pembelajaran ditinjau dari segi perilaku mereka selama mengikuti kegiatan di dalam kelas. Perilaku yang diidentifikasi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) mencari dan memberi informasi;
- (2) bertanya kepada guru atau siswa lain;
- (3) mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau siswa lain;
- (4) diskusi atau memecahkan masalah;
- (5) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru;
- (6) membuat kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang diterimanya;
- (7) ada usaha atau motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan guru; dan
- (8) dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain.

Hasil observasi terhadap delapan perilaku siswa tersebut untuk setiap pertemuan akan diketengahkan satu persatu. Untuk mempermudah pemahamannya, penulis akan menampilkannya dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 5

MENCARI DAN MEMBERI INFORMASI

No	Pertemuan Ke-	A	B	C	D	E
1	Pertemuan Ke-1	5%	15%	30%	20%	30%
2	Pertemuan Ke-2	5%	20%	30%	20%	25%
3	Pertemuan Ke-3	10%	20%	30%	25%	20%
4	Pertemuan Ke-4	10%	20%	30%	25%	20%
5	Pertemuan Ke-5	10%	20%	25%	25%	20%
6	Pertemuan Ke-6	25%	25%	30%	10%	15%
7	Pertemuan Ke-7	25%	25%	25%	10%	10%
8	Pertemuan Ke-8	25%	25%	30%	10%	10%
9	Pertemuan Ke-9	25%	25%	25%	15%	10%
10	Pertemuan Ke-10	30%	25%	25%	10%	10%
11	Pertemuan Ke-11	20%	20%	20%	-	40%

Dengan memperhatikan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ditinjau dari segi perilaku siswa mencari dan memberi informasi, maka siswa yang berada di atas kategori cukup untuk setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- (1) pertemuan pertama = 50 %;
- (2) pertemuan kedua = 55 %;
- (3) pertemuan ketiga = 60 %;
- (4) pertemuan keempat = 60 %;
- (5) pertemuan kelima = 65 %;
- (6) pertemuan keenam = 75 %;

- (7) pertemuan ketujuh = 80 %;
- (8) pertemuan kedelapan = 80 %;
- (9) pertemuan kesembilan = 75 %;
- (10) pertemuan kesepuluh = 80 %; dan
- (11) pertemuan kesebelas = 60 %.

Tabel 6

BERTANYA KEPADA GURU ATAU SISWA LAIN

No	Pertemuan Ke-	A	B	C	D	E
1	Pertemuan Ke-1	5%	15%	30%	20%	30%
2	Pertemuan Ke-2	5%	20%	30%	20%	25%
3	Pertemuan Ke-3	10%	20%	30%	25%	20%
4	Pertemuan Ke-4	10%	20%	30%	25%	20%
5	Pertemuan Ke-5	10%	20%	25%	25%	20%
6	Pertemuan Ke-6	25%	25%	25%	25%	-
7	Pertemuan Ke-7	25%	25%	25%	25%	-
8	Pertemuan Ke-8	30%	30%	25%	15%	-
9	Pertemuan Ke-9	30%	30%	25%	15%	-
10	Pertemuan Ke-10	30%	40%	25%	5%	-
11	Pertemuan Ke-11	25%	25%	25%	5	20%

Dengan memperhatikan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ditinjau dari segi perilaku siswa bertanya kepada guru atau siswa lain, maka siswa yang berada di atas kategori cukup untuk setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- (1) pertemuan pertama = 50 %;
- (2) pertemuan kedua = 55 %;
- (3) pertemuan ketiga = 60 %;
- (4) pertemuan keempat = 60 %;
- (5) pertemuan kelima = 65 %;
- (6) pertemuan keenam = 75 %;
- (7) pertemuan ketujuh = 75 %;
- (8) pertemuan kedelapan = 85 %;
- (9) pertemuan kesembilan = 85 %;
- (10) pertemuan kesepuluh = 95 %; dan
- (11) pertemuan kesebelas = 75 %.

Tabel 7

MENGAJUKAN PENDAPAT ATAU KOMENTAR KEPADA GURU ATAU SISWA

No	Pertemuan Ke-	A	B	C	D	E
1	Pertemuan Ke-1	5%	15%	30%	20%	30%
2	Pertemuan Ke-2	5%	20%	30%	20%	25%
3	Pertemuan Ke-3	10%	20%	30%	25%	20%
4	Pertemuan Ke-4	10%	20%	30%	25%	20%
5	Pertemuan Ke-5	10%	20%	25%	25%	20%
6	Pertemuan Ke-6	20%	20%	20%	10%	30%
7	Pertemuan Ke-7	20%	20%	20%	5%	25%
8	Pertemuan Ke-8	20%	25%	15%	15%	15%
9	Pertemuan Ke-9	20%	25%	20%	10%	15%
10	Pertemuan Ke-10	20%	25%	20%	15%	10%

11	Pertemuan Ke-11	20%	25%	10%	-	55%
----	-----------------	-----	-----	-----	---	-----

Dengan memperhatikan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ditinjau dari segi perilaku siswa mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau siswa lain, maka siswa yang berada di atas kategori cukup untuk setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- (1) pertemuan pertama = 50 %;
- (2) pertemuan kedua = 55 %;
- (3) pertemuan ketiga = 60 %;
- (4) pertemuan keempat = 60 %;
- (5) pertemuan kelima = 65 %;
- (6) pertemuan keenam = 60 %;
- (7) pertemuan ketujuh = 60 %;
- (8) pertemuan kedelapan = 60 %;
- (9) pertemuan kesembilan = 65 %;
- (10) pertemuan kesepuluh = 65 %; dan
- (11) pertemuan kesebelas = 55 %.

Tabel 8

DISKUSI ATAU MEMECAHKAN MASALAH

No	Pertemuan Ke-	A	B	C	D	E
1	Pertemuan Ke-1	5%	15%	30%	20%	30%
2	Pertemuan Ke-2	5%	20%	30%	20%	25%

3	Pertemuan Ke-3	10%	20%	30%	25%	20%
4	Pertemuan Ke-4	10%	20%	30%	25%	20%
5	Pertemuan Ke-5	10%	20%	25%	25%	20%
6	Pertemuan Ke-6	20%	20%	20%	10%	30%
7	Pertemuan Ke-7	20%	20%	20%	5%	25%
8	Pertemuan Ke-8	20%	25%	15%	15%	15%
9	Pertemuan Ke-9	20%	25%	20%	10%	15%
10	Pertemuan Ke-10	20%	25%	20%	15%	10%
11	Pertemuan Ke-11	20%	25%	10%	-	55%

Dengan memperhatikan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ditinjau dari segi perilaku siswa diskusi atau memecahkan masalah, maka siswa yang berada di atas kategori cukup untuk setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- (1) pertemuan pertama = 50 %;
- (2) pertemuan kedua = 55 %;
- (3) pertemuan ketiga = 60 %;
- (4) pertemuan keempat = 60 %;
- (5) pertemuan kelima = 65 %;
- (6) pertemuan keenam = 60 %;
- (7) pertemuan ketujuh = 60 %;
- (8) pertemuan kedelapan = 60 %;
- (9) pertemuan kesembilan = 65 %;
- (10) pertemuan kesepuluh = 65 %; dan
- (11) pertemuan kesebelas = 55 %.

Tabel 9

MENERJAKAN TUGAS YANG DIBERIKAN GURU

No	Pertemuan Ke-	A	B	C	D	E
1	Pertemuan Ke-1	25%	50%	25%	-	-
2	Pertemuan Ke-2	25%	50%	25%	-	-
3	Pertemuan Ke-3	25%	50%	25%	-	-
4	Pertemuan Ke-4	25%	50%	25%	-	-
5	Pertemuan Ke-5	25%	50%	25%	-	-
6	Pertemuan Ke-6	50%	25%	25%	-	-
7	Pertemuan Ke-7	50%	40%	10%	-	-
8	Pertemuan Ke-8	50%	45%	10%	-	-
9	Pertemuan Ke-9	50%	50%	-	-	-
10	Pertemuan Ke-10	50%	50%	-	-	-
11	Pertemuan Ke-11	50%	25%	25%	-	-

Dengan memperhatikan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ditinjau dari segi perilaku siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka siswa yang berada di atas kategori cukup untuk setiap pertemuan berjumlah 40 orang (100%).

Tabel 10

MEMBUAT KESIMPULAN SENDIRI
TENTANG PELAJARAN YANG DITERIMANYA

No	Pertemuan Ke-	A	B	C	D	E
1	Pertemuan Ke-1	5%	15%	30%	20%	30%
2	Pertemuan Ke-2	5%	20%	30%	20%	25%
3	Pertemuan Ke-3	10%	20%	30%	25%	20%
4	Pertemuan Ke-4	10%	20%	30%	25%	20%
5	Pertemuan Ke-5	10%	20%	25%	25%	20%
6	Pertemuan Ke-6	25%	25%	30%	10%	15%
7	Pertemuan Ke-7	25%	25%	25%	10%	10%
8	Pertemuan Ke-8	25%	25%	30%	10%	10%
9	Pertemuan Ke-9	25%	25%	25%	15%	10%
10	Pertemuan Ke-10	30%	25%	25%	10%	10%
11	Pertemuan Ke-11	20%	20%	20%	-	40%

Dengan memperhatikan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ditinjau dari segi perilaku siswa membuat kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang diterimanya, maka siswa yang berada di atas kategori cukup untuk setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- (1) pertemuan pertama = 50 %;
- (2) pertemuan kedua = 55 %;
- (3) pertemuan ketiga = 60 %;
- (4) pertemuan keempat = 60 %;

- (5) pertemuan kelima = 65 %;
- (6) pertemuan keenam = 75 %;
- (7) pertemuan ketujuh = 80 %;
- (8) pertemuan kedelapan = 80 %;
- (9) pertemuan kesembilan = 75 %;
- (10) pertemuan kesepuluh = 80 %; dan
- (11) pertemuan kesebelas = 60 %.

Tabel 11

ADA USAHA DAN MOTIVASI UNTUK MEMPELAJARI
BAHAN PELAJARAN ATAU STIMULUS YANG DIBERIKAN GURU

No	Pertemuan Ke-	A	B	C	D	E
1	Pertemuan Ke-1	25%	50%	25%	-	-
2	Pertemuan Ke-2	25%	50%	25%	-	-
3	Pertemuan Ke-3	25%	50%	25%	-	-
4	Pertemuan Ke-4	25%	50%	25%	-	-
5	Pertemuan Ke-5	25%	50%	25%	-	-
6	Pertemuan Ke-6	25%	50%	25%	-	-
7	Pertemuan Ke-7	50%	25%	25%	-	-
8	Pertemuan Ke-8	50%	25%	25%	-	-
9	Pertemuan Ke-9	50%	50%	-	-	-
10	Pertemuan Ke-10	50%	50%	-	-	-
11	Pertemuan Ke-11	50%	25%	25%	-	-

Dengan memperhatikan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ditinjau dari segi usaha dan motivasi siswa mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan guru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Semua siswa (100%) berada di atas kategori cukup untuk semua pertemuan.
- (2) Pada pertemuan kesembilan dan kesepuluh semua siswa (100%) berada di atas kategori baik .
- (3) Pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam 25% dari seluruh siswa tergolong ke dalam kategori sangat baik; sedangkan pada pertemuan ketujuh sampai dengan kesebelas siswa yang berkategori sangat baik berjumlah 50%.

Tabel 12
BISA BEKERJA SAMA DAN BERHUBUNGAN
DENGAN SISWA LAIN

No	Pertemuan Ke-	A	B	C	D	E
1	Pertemuan Ke-1	25%	25%	25%	25%	-
2	Pertemuan Ke-2	25%	25%	50%	-	-
3	Pertemuan Ke-3	25%	25%	50%	-	-
4	Pertemuan Ke-4	25%	25%	50%	-	-
5	Pertemuan Ke-5	25%	50%	25%	-	-
6	Pertemuan Ke-6	25%	50%	25%	-	-
7	Pertemuan Ke-7	30%	40%	25%	-	-

8	Pertemuan Ke-8	40%	40%	20%	-	-
9	Pertemuan Ke-9	50%	50%	-	-	-
10	Pertemuan Ke-10	50%	50%	-	-	-
11	Pertemuan Ke-11	50%	50%	-	-	-

Dengan memperhatikan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ditinjau dari segi perilaku siswa bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain, maka kita dapat mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- (1) 100% dari seluruh siswa berada di atas kategori cukup pada semua pertemuan kecuali pertemuan pertama yang hanya mencapai 75%.
- (2) Pada pertemuan kesembilan, kesepuluh, dan kesebelas 50% dari seluruh jumlah siswa termasuk ke dalam kategori baik, 50% lainnya termasuk ke dalam kategori sangat baik.

5.2 Hasil Uji Coba

Pada bagian ini penulis mencoba memaparkan hasil uji coba yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data dan pengujian hipotesis.

5.2.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok, yakni, pertama data nilai pretes dan postes kemampuan apresiasi cerpen yang diperoleh dari instrumen tes dalam fungsinya sebagai pengukur variabel terikat. Cerpen yang dijadikan

bahan tes untuk jenis tes ini berjudul "*Peristiwa Di Bukit Subang*". Selanjutnya, kedua data ini diberi kode PITA (untuk nilai pretes) dan PITB (untuk nilai postes). Kedua, data nilai pretes dan postes kemampuan apresiasi cerpen yang diperoleh dari tes dalam fungsinya sebagai pengukur tingkat keberhasilan pelatihan pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model pengkajian struktural-genetik. Model ini merupakan instrumen perlakuan (variabel bebas) yang hendak diuji keefektifannya. Cerpen yang dijadikan bahan tes untuk jenis tes merupakan cerpen yang dijadikan bahan pelatihan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan. Cerpen dimaksud berjudul "*Bermain Gambus*". Selanjutnya, kedua data ini diberi kode PIPA (untuk nilai pretes) dan PIPB (untuk nilai postes).

Perbedaan kedua kelompok jenis data di atas, kelompok PITA-PITB dan kelompok PIPA-PIPB, terletak pada judul cerpen yang dijadikan bahan tes. Bahan tes kelompok A (PITA-PITB) menggunakan cerpen baru yang diperkirakan belum dikenal/dibaca siswa sampel. Sementara, bahan tes kelompok B (PIPA-PIPB) menggunakan cerpen yang sama dengan cerpen yang digunakan untuk bahan pelatihan dalam proses pemberian perlakuan.

Data penelitian ini berupa skor angka-angka yang dinyatakan dengan skala 0-100. Gambaran data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13
DATA NILAI PITA, PITB, PIPA, DAN PIPB

Subjek	Data nilai			
	PITA	PITB	PIPA	PIPB
1	60	70	60	75
2	65	70	65	77
3	56	60	56	65
4	72	80	65	82
5	76	80	70	85
6	60	65	62	70
7	55	65	60	70
8	65	75	60	78
9	56	72	60	75
10	58	65	60	70
11	57	66	55	70
12	55	62	57	65
13	56	65	55	70
14	66	72	65	75
15	60	65	60	75
16	70	75	70	82
17	80	90	80	95
18	75	85	72	90
19	60	65	60	70
20	55	65	60	70
21	57	65	55	70
22	55	60	57	70
23	60	70	55	75
24	55	65	55	70
25	56	65	58	65
26	55	60	55	60
27	60	62	55	60
28	70	75	70	80
29	65	65	65	70

30	62	65	60	75
31	60	65	60	66
32	55	60	55	65
33	60	65	57	65
34	55	57	57	65
35	57	60	55	65
36	56	60	55	62
37	60	65	60	65
38	80	85	75	90
39	60	65	55	65
40	65	70	60	75

Rerata	61.5	67.9	60.65	72.17

Gambaran data di atas belum bisa dijadikan dasar yang kuat guna mengambil keputusan dalam penelitian ini. Untuk itu, perlu dilakukan uji statistik agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Namun sebelum itu, perlu dilakukan uji persyaratan analisis data guna menentukan ketepatan dan keakuratan teknik statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

5.2.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

Untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh perlakuan, dalam hal ini model pengajaran struktural genetik pada pengajaran cerpen, terhadap variabel terikat, yakni kemampuan apresiasi cerpen akan dilakukan dengan teknik statistik pengujian perbedaan dua mean (uji-t). Namun, sebelumnya terlebih dahulu akan dilakukan pengujian persyaratan analisis data,

yakni mengenai normalitas sebaran datanya.

Pengujian normalitas sebaran data (nilai) dilakukan dengan menggunakan formula Chi-Kuadrat. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer IBM Personal DOS Versi 3.30, dengan memakai program SPS (Seri Program Statistik), edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, UGM Yogyakarta.

Uji normalitas sebaran nilai ini dilakukan terhadap nilai pretes dan postes instrumen tes apresiasi cerpen, selanjutnya disebut PITA (untuk pretes) dan PITB (untuk postes), dan nilai pretes dan postes instrumen perlakuan apresiasi cerpen, selanjutnya disebut PIPA (untuk pretes) dan PIPB (untuk postes). Bahan tes apresiasi cerpen pada PITA dan PITB berbeda dengan bahan tes apresiasi cerpen pada PIPA dan PIPB. Cerpen yang digunakan pada PIPA dan PIPB merupakan cerpen yang digunakan sebagai bahan ajar dan bahan pelatihan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan; sedangkan cerpen yang digunakan pada PITA dan PITB merupakan cerpen baru yang diperkirakan belum diperkenalkan kepada siswa sebelumnya.

Kriteria pengujian normalitas sebaran nilai ini mengacu pada pedoman berikut:

- a) Jika X^2_0 hitung sama dengan atau lebih kecil dari $X^2_{0.95 (k-1)}$, maka ditafsirkan sampel diperoleh dari populasi normal.
- b) Jika X^2_0 hitung lebih besar dari dari $X^2_{0.95 (k-1)}$, maka ditafsirkan sampel tidak diperoleh dari populasi normal.

Dari hasil perhitungan uji normalitas sebaran nilai PITA, PTIB, PIPA, dan PIPB untuk masing-masing ubahan diperoleh nilai Chi-Kuadrat sebagai berikut: PITA = 11.13; PITB = 15.70; PIPA = 4.451; dan PIPB = 8.523. Keempat normalitas sebaran nilai di atas memiliki db yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik data yang diproses oleh program SPS. Nilai Chi-kuadrat kritik berdasarkan db masing-masing ubahan data di atas dengan taraf signifikansi 0.05 adalah sebagai berikut: PITA (db=3)= 11.3; PITB (db=9) = 16.9; PIPA (db=4)= 9.49; dan PIPB (db=9) = 16.9. Dengan demikian, $X^2 = 11.13 < X^2_{0.95}(3) = 11.3$; $X^2 = 15.70 < X^2_{0.95}(9) = 16.9$; $X^2 = 4.451 < X^2_{0.95}(4) = 9.49$; dan $X^2 = 8.523 < X^2_{0.95}(9) = 16.9$; maka keempat data nilai di atas dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas sebaran data nilai di atas dapat dirangkumkan dalam tabel berikut.

Tabel 14
HASIL UJI NORMALITAS KEMAMPUAN APRESIASI CERPEN
PITA, PITB, PIPA, DAN PIPB

No	Ubahan	db	X^2_0	$X^2_{0.95}$	Kesimpulan
1	X1 (PITA)	3	11.13	11.3	normal
2	X2 (PITB)	9	15.70	16.9	normal
3	X3 (PIPA)	4	4.45	4.49	normal
4	x4 (PIPB)	9	8.52	16.9	normal

Hasil penghitungan uji normalitas dengan program SPSS dapat dilihat dalam lampiran.

5.2.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada pretes (PITA) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes (PITB) untuk jenis tes kelompok A (cerpen yang tidak dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada pretes (PIPA) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes (PIPB) untuk jenis tes kelompok B (cerpen yang dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes jenis tes kelompok A (PITB) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes jenis tes kelompok B (PIPB).

Analisis data untuk menguji hipotesis di atas menggunakan statistik uji perbedaan dua mean (Uji-t). Penghitungan statistik dimaksud menggunakan komputer dengan program Microsta. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Untuk pengujian hipotesis pertama, diperoleh harga t hitung sebesar 3.8749; sedangkan harga t kritik pada taraf

kepercayaan 0.05 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1.94. Dengan demikian, $t_0 = 3.8749 > t_{0.975}(78) = 1.94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka *hipotesis nol dinyatakan ditolak* dan *hipotesis kerja diterima*.

- 2) Untuk pengujian hipotesis kedua, diperoleh harga t hitung sebesar 7.0841; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0.05 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1.94. Dengan demikian, $t_0 = 7.0841 > t_{0.975}(78) = 1.94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka *hipotesis nol dinyatakan ditolak* dan *hipotesis kerja diterima*.
- 3) Untuk pengujian hipotesis ketiga, diperoleh harga t hitung sebesar 2.4093; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0.05 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1.94. Dengan demikian, $t_0 = 2.4093 > t_{0.975}(78) = 1.94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka *hipotesis nol dinyatakan ditolak* dan *hipotesis kerja diterima*.

Kesimpulan-kesimpulan statistik yang ditunjukkan pada pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kedua mengindikasikan bahwa penggunaan model pengkajian pembelajaran cerpen dengan struktural-genetik mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

Harga t pada hipotesis kedua jauh lebih besar dari harga t pada hipotesis pertama. Hal ini sangat wajar terjadi, mengingat bahan tes pada jenis tes kelompok B mengambil bahan cerpen yang dilatihkan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan. Intensitas dan kekerapan siswa sampel bersinggungan dan bersentuhan dengan cerpen ini relatif lebih tinggi. Sementara, jenis tes kelompok A menggunakan bahan cerpen yang belum diperkenalkan kepada siswa. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa perbedaan pretes dan postes pada kedua jenis tes (A dan B) pada penelitian ini tergolong signifikan.

Meskipun pengujian perbedaan dua rata-rata, yakni postes A dan postes B pada pengujian hipotesis ketiga juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, tetapi tidak berarti harus mengurangi kesimpulan penelitian ini. Model pengkajian struktural-genetik pada pembelajaran cerpen tetap dipandang sebagai suatu teknik pembelajaran yang efektif. Perbedaan dua rata-rata postes ini lebih banyak disebabkan oleh intensitas dan frekuensi persentuhan siswa dengan cerpen yang dijadikan bahan/sumber tes. Intensitas dan frekuensi pengakraban siswa dengan cerpen B lebih besar ketimbang dengan cerpen A sebab cerpen B merupakan cerpen yang dijadikan bahan ajar dalam perlakuan sedangkan cerpen A tidak dijadikan bahan ajar dalam perlakuan. Dengan demikian, sangatlah wajar jika hasil rata-rata postes pada jenis tes kelompok B relatif lebih baik dari hasil rata-rata postes pada jenis tes kelompok A.

5.2.4 Kemampuan Apresiasi Siswa terhadap Masing-Masing Aspek

Setelah pada bagian 5.2.3 terbukti bahwa model yang diujicobakan dalam penelitian ini cukup efektif, maka pada bagian ini akan penulis deskripsikan kemampuan apresiasi siswa terhadap setiap aspek yang meliputi tema, plot, tokoh, latar, dan aspek genetik. Untuk mengungkap hal ini, penulis hanya akan menyoroti hasil tes apresiasi cerpen yang tidak dilatihkan yaitu cerpen "Peristiwa di Bukit Subang". Agar uraiannya dapat lebih mudah dicerna, penulis akan menyajikan deskripsi nilai tes awal (PITA) dan tes akhir (PITB) dalam tabel berikut.

Tabel 15

KEMAMPUAN APRESIASI SISWA TERHADAP MASING-MASING ASPEK PADA TES AWAL (PITA)

No	Aspek	skor	skor kelas	Rata	Persentase (Nilai)
1	Tema	3	50.4	1.26	40.2
2	Plot	15	422.8	10.57	70.5
3	Tokoh	10	260.8	6.52	65.2
4	Latar	7	185.6	4.64	66.3
5	Genetik	15	392	9.8	65.3

Dilihat dari aspek tema seluruh siswa yang terdiri atas 40 orang memperoleh skor 50.4. Kalau dirata-ratakan maka masing-masing siswa memperoleh skor 1.26 dari skor tertinggi

3 (40.2%). Dilihat dari aspek plot secara keseluruhan siswa memperoleh 422.8 dengan rata-rata nilai 10.57 dari skor tertinggi 15 (70.5%). Ditinjau dari aspek tokoh seluruh siswa memperoleh skor 260.8, maka skor rata-rata yang diperoleh 6.52 dari skor tertinggi 10 (65.2%). Dilihat dari aspek latar secara keseluruhan siswa memperoleh skor 185.6 dengan rata-rata 4.64 dari skor tertinggi 7 (66.3%). Ditinjau dari aspek genetik seluruh siswa memperoleh skor 392. Kalau dirata-ratakan masing-masing siswa memperoleh skor 9.8 dari skor tertinggi 15 (65.3%).

Tabel 16

KEMAMPUAN APRESIASI SISWA TERHADAP MASING-MASING ASPEK
PADA TES AKHIR (PITB)

No	Aspek	skor	skor kelas	Rata	Persentase (Nilai)
1	Tema	3	54.48	1.362	45.4
2	Plot	15	451.2	11.28	75.2
3	Tokoh	10	281.2	7.03	70.3
4	Latar	7	210.16	5.254	75.05
5	Genetik	15	433.8	10.845	72.3

Dilihat dari aspek tema seluruh siswa yang terdiri dari 40 orang memperoleh skor 54.48 dengan rata-rata 1.362 dari skor tertinggi 3 (45.4%). Ditinjau dari aspek plot secara keseluruhan siswa memperoleh skor 451.2. Kalau dirata-ratakan

skor yang diperoleh adalah 11.28 dari skor tertinggi 15 (75.2%). Dilihat dari aspek tokoh seluruh siswa memperoleh skor 281.2 dengan rata-rata 7.03 dari skor tertinggi 10 (70.3%). Ditinjau dari aspek latar secara keseluruhan siswa memperoleh skor 210.16. Kalau dirata-ratakan maka masing-masing siswa memperoleh skor 5.254 dari skor tertinggi 7 (75.05%). Dilihat dari aspek genetik seluruh siswa memperoleh skor 433.8 dengan rata-rata 5.254 dari skor tertinggi 15 (72.3%).

Selanjutnya, untuk melihat kemajuan nilai dari PITA ke PITB, marilah kita lihat pula tabel berikut.

Tabel 17
NILAI MASING-MASING ASPEK
PADA PITA DAN PITB

No	Aspek	PITA	PITB	Perbedaan
1	Tema	40.2	45.4	5.2
2	Plot	70.5	75.2	4.7
3	Tokoh	65.2	70.3	5.1
4	Latar	66.3	75.05	8.75
5	Genetik	65.3	72.3	7.00

Berdasarkan tabel di atas, secara sepintas kita dapat melihat bahwa kemajuan nilai untuk masing-masing aspek berbeda-beda. Kemajuan nilai yang tertinggi diperoleh para siswa

berkenaan dengan aspek latar (8.75) dan aspek genetik (7.00). Kemajuan yang terendah diperoleh siswa berkenaan dengan aspek plot (4.7) meskipun berkenaan dengan aspek ini nilai yang diperoleh siswa pada tes akhir menunjukkan nilai yang paling tinggi (75.2). Hal itu terjadi karena berkenaan dengan aspek ini pada tes awal pun secara rata-rata para siswa telah memperoleh nilai yang cukup tinggi (70.5).

5.3 Kesimpulan Hasil Uji Coba dan Pembahasannya

5.3.1 Kesimpulan Hasil Uji Coba

Pada bagian akhir bab 5 ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan hasil uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut disusun sejalan dengan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab *Pendahuluan*, yaitu:

- a. menyodorkan model pengajaran cerpen yang menggunakan pendekatan struktural genetik dan pendekatan keterampilan proses;
- b. mengetahui proses pelaksanaan dan kadar CBSA yang terkandung dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model tersebut;
- c. mengetahui keefektifan model tersebut; dan
- d. mengetahui kecenderungan kemampuan apresiasi siswa terhadap setiap aspek cerita.

Model pengajaran seperti yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan yang pertama disodorkan pada bagian lampiran. Kesimpulan tentang proses pelaksanaan dan kadar CBSA seperti yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan kedua diketengahkan pada

bagian a di bawah subjudul *Kesimpulan tentang Pelaksanaan Uji Coba*. Kesimpulan tentang keefektifan model yang diujicobakan diketengahkan pada bagian b di bawah subjudul *Kesimpulan tentang Hasil Uji Coba*. Kesimpulan tentang kecenderungan kemampuan apresiasi siswa terhadap setiap aspek cerita pada bagian c.

a. *Kesimpulan tentang Pelaksanaan Uji Coba*

Uji coba dalam penelitian ini berupa uji coba model pengkajian struktural genetik dalam pembelajaran cerpen dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Dalam uji coba model tersebut, para siswa dilibatkan pada dua jenis kegiatan, yakni kegiatan pekerjaan rumah dan kegiatan belajar di dalam kelas. Pekerjaan rumah yang dilaksanakan dirancang sedemikian rupa sehingga membantu meningkatkan intensitas KBM di dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menempuh langkah-langkah kegiatan pendekatan keterampilan proses.

Langkah-langkah keterampilan proses yang ditempuh merupakan hasil adaptasi dari langkah keterampilan proses yang berlaku secara umum. Adaptasi ini diperlukan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik pengkajian struktural genetik dalam pembelajaran cerpen. Secara garis besar langkah KBM yang ditempuh dalam model yang diujicobakan ini meliputi: kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, menerapkan konsep, menyusun bahan diskusi, mendiskusikan berbagai bahan apresiasi, dan melaporkan hasil kegiatan

apresiasi cerpen.

Kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan kegiatan menerapkan konsep dilakukan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan pada pertemuan pertama pada saat para siswa diberi tugas untuk membaca cerita pendek yang berjudul "Bermain Gambus" karya Jamil Suherman yang disambung dengan kegiatan menjawab pertanyaan apresiatif tentang cerpen tersebut. Pendapat mereka tentang cerpen "Bermain Gambus" baru merupakan kesan-kesan umum mereka tentang daya tarik cerpen tersebut, baik ditinjau dari segi isi maupun bahasanya. Pendapat mereka belum didasarkan pada teori analisis karena mereka belum dilatih untuk menganalisis cerita dengan menerapkan teori analisis tertentu.

Menurut pandangan umumnya para siswa, cerpen tersebut sangat baik dan menarik. Di antara daya tarik cerpen "Bermain Gambus" tersebut adalah jalan ceritanya yang memikat, penggambaran kejadian-kejadiannya sangat memukau, dan bahasanya lancar, menarik, serta mudah dipahami.

Kegiatan menerapkan konsep lebih tampak pada pertemuan keempat yang berupa penyajian teori yang selalu dikaitkan dengan contoh-contoh yang diambil dari cerpen "Bermain Gambus".

Kegiatan menyusun bahan diskusi dilaksanakan pada pertemuan kelima. Pertemuan kelima berisi kegiatan belajar-mengajar yang berupa persiapan ke arah analisis mendalam mengenai cerpen "Bermain Gambus", yaitu kegiatan menyusun

hipotesis dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan pedoman analisis cerpen "Bermain Gambus". Hipotesis dan pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan latar, tokoh, alur, dan pengarang cerpen "Bermain Gambus" serta hubungan logis antara masing-masing unsur-unsur tersebut.

Kegiatan mendiskusikan berbagai bahan apresiasi dan melaporkan hasilnya dilaksanakan pada pertemuan keenam sampai dengan pertemuan kesebelas. Pertemuan keenam sampai dengan pertemuan kesepuluh berupa kegiatan diskusi kelompok; sedangkan pertemuan kesebelas diisi dengan kegiatan diskusi panel.

Pertemuan keenam sampai dengan pertemuan kesepuluh dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama berupa persiapan diskusi kelompok kecil yang dilakukan selama lebih kurang 10 menit. Siswa yang berjumlah 40 orang dibagi ke dalam 8 kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 orang siswa. Setiap kelompok membentuk ketua diskusi dan notulisnya masing-masing. Setiap anggota kelompok duduk di kursi yang membentuk lingkaran-lingkaran kecil.

Bagian kedua berupa kegiatan diskusi dalam kelompok kecil. Hal yang didiskusikan berupa hasil analisis tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok sebagai pekerjaan rumahnya. Karena topik yang didiskusikan telah dikerjakan di rumah, maka setiap anggota kelompok telah mempunyai bahan untuk didiskusikan. Dengan demikian, diskusi ini berjalan dengan hangat dan lancar. Setiap siswa mengemukakan pendapatnya masing-masing. Kegiatan ini berlangsung dalam waktu 35 menit.

Bagian ketiga dari pertemuan ini berupa kegiatan presentasi setiap perwakilan kelompok. Jadi juru bicara masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya di muka kelas. Kegiatan ini berlangsung selama 40 menit.

Pertemuan kesebelas berisi kegiatan diskusi panel. Delapan orang yang merupakan perwakilan masing-masing kelompok tampil ke muka kelas. Empat orang di antaranya bertindak sebagai panelis, sedangkan empat orang yang lain bertindak sebagai penyanggah.

Melalui observasi, dapat diketahui gambaran tentang kadar CBSA pada setiap pertemuan. Kadar CBSA untuk setiap pertemuan ternyata tidak sama. Ada kecenderungan meningkatnya kadar CBSA sesuai dengan pengalaman belajar yang dialami siswa pada setiap pertemuan.

Prosedur pengelolaan kelas pada pertemuan keenam sampai dengan keseluruhan berbeda dengan prosedur sebelumnya. Mulai pertemuan keenam ini diselenggarakan diskusi kelompok kecil. Kelas dibagi atas delapan kelompok yang setiap kelompok mempunyai ketua kelompok yang dipilih oleh para siswa sendiri. Ketua kelompok yang dipilih adalah siswa yang tergolong pandai dan mempunyai kecakapan memimpin.

Perubahan prosedur pengelolaan kelas ternyata lebih kondusif bagi para siswa untuk mengemukakan pendapat dengan lebih bebas. Setiap kelompok diskusi mempunyai pembicara yang berkategori sangat baik. Tampaknya, siswa yang diberi kepercayaan menjadi ketua kelompok mempunyai harga diri yang lebih mantap sehingga dia aktif berbicara dan mengatur lalu lintas

pembicaraan.

b. *Kesimpulan tentang Hasil Uji Coba*

Data penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok, yakni, pertama data nilai pretes dan postes kemampuan apresiasi cerpen yang diperoleh dari instrumen tes dalam fungsinya sebagai pengukur variabel terikat. Cerpen yang dijadikan bahan tes untuk jenis tes ini berjudul "*Peristiwa Di Bukit Subang*". Selanjutnya, kedua data ini diberi kode PITA (untuk nilai pretes) dan PITB (untuk nilai postes). Kedua, data nilai pretes dan postes kemampuan apresiasi cerpen yang diperoleh dari tes dalam fungsinya sebagai pengukur tingkat keberhasilan pelatihan pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model pengkajian struktural-genetik. Model ini merupakan instrumen perlakuan (variabel bebas) yang hendak diuji keefektifannya. Cerpen yang dijadikan bahan tes untuk jenis tes merupakan cerpen yang dijadikan bahan pelatihan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan. Cerpen dimaksud berjudul "*Bermain Gambus*". Selanjutnya, kedua data ini diberi kode PIPA (untuk nilai pretes) dan PIPB (untuk nilai postes).

Perbedaan kedua kelompok jenis data di atas, kelompok PITA-PITB dan kelompok PIPA-PIPB, terletak pada judul cerpen yang dijadikan bahan tes. Bahan tes kelompok A (PITA-PITB) menggunakan cerpen baru yang diperkirakan belum dikenal/dibaca siswa sampel. Sementara, bahan tes kelompok B (PIPA-PIPB) menggunakan cerpen yang sama dengan cerpen yang digu-

nakan untuk bahan pelatihan dalam proses pemberian perlakuan.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada pretes (PITA) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes (PITB) untuk jenis tes kelompok A (cerpen yang tidak dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada pretes (PIPA) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes (PIPB) untuk jenis tes kelompok B (cerpen yang dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes jenis tes kelompok A (PITB) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes jenis tes kelompok B (PIPB).

Analisis data untuk menguji hipotesis di atas menggunakan statistik uji perbedaan dua mean (Uji-t). Penghitungan statistik dimaksud menggunakan komputer dengan program Microsta.

Berdasarkan hasil penghitungan uji-t tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Untuk pengujian hipotesis pertama, diperoleh harga t hitung sebesar 3.8749; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0.05 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1.94. Dengan demikian, $t_0 = 3.8749 > t_{0.975}(78) = 1.94$; maka

dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka *hipotesis nol dinyatakan ditolak* dan *hipotesis kerja diterima*.

- 2) Untuk pengujian hipotesis kedua, diperoleh harga t hitung sebesar 7.0841; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0.05 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1.94. Dengan demikian, $t_0 = 7.0841 > t_{0.975}(78) = 1.94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka *hipotesis nol dinyatakan ditolak* dan *hipotesis kerja diterima*.
- 3) Untuk pengujian hipotesis ketiga, diperoleh harga t hitung sebesar 2.4093; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0.05 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1.94. Dengan demikian, $t_0 = 2.4093 > t_{0.975}(78) = 1.94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka *hipotesis nol dinyatakan ditolak* dan *hipotesis kerja diterima*.

Kesimpulan-kesimpulan statistik yang ditunjukkan pada pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kedua mengindikasikan bahwa penggunaan model pengkajian pembelajaran cerpen dengan struktural-genetik mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

Harga t pada hipotesis kedua jauh lebih besar dari harga t pada hipotesis pertama. Hal ini sangat wajar terja-

di, mengingat bahan tes pada jenis tes kelompok B mengambil bahan cerpen yang dilatihkan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan. Intensitas dan kekerapan siswa sampel bersinggungan dan bersentuhan dengan cerpen ini relatif lebih tinggi. Sementara, jenis tes kelompok A menggunakan bahan cerpen yang belum diperkenalkan kepada siswa. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa perbedaan pretes dan postes pada kedua jenis tes (A dan B) pada penelitian ini tergolong signifikan.

Meskipun pengujian perbedaan dua rata-rata, yakni postes A dan postes B pada pengujian hipotesis ketiga juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun tidak berarti harus mengurangi kesimpulan penelitian ini. Model pengkajian struktural-genetik pada pembelajaran cerpen tetap dipandang sebagai suatu teknik pembelajaran yang efektif. Perbedaan dua rata-rata postes ini lebih banyak disebabkan oleh intensitas dan frekuensi persentuhan siswa dengan cerpen yang dijadikan bahan/sumber tes. Dengan demikian, sangatlah wajar jika hasil rata-rata postes pada jenis tes kelompok B relatif lebih baik dari hasil rata-rata postes pada jenis tes kelompok A.

Setelah membaca laporan penelitian ini secara keseluruhan, terutama bagian kesimpulan, pada diri pembaca pasti muncul pertanyaan "Bagaimana apabila hasil uji coba model ini dibandingkan dengan hasil uji coba model lain?"

Penelitian ini menggunakan rancangan pretest-posttest one group design. Jadi, uji coba penelitian ini dilakukan tanpa kelas pembandingan. Dengan demikian, pertanyaan di atas

tidak akan terjawab secara memuaskan. Dalam perhatian sekilas tampaklah bahwa hal ini merupakan salah satu kelemahan tesis ini.

Namun, tidak berarti bahwa kelemahan seperti itu tidak diantisipasi sebelumnya. Penulis secara sengaja memilih rancangan tersebut dengan alasan:

- a. titik berat penelitian ini pada evaluasi proses; dan
- b. rancangan tersebut sangat sederhana.

Karena titik berat penelitian ini pada evaluasi proses, maka rancangan satu kelompok pun cukup memadai. Bahkan penggunaan kelompok kontrol dapat dipandang sebagai pemborosan tenaga yang justru mungkin mengganggu konsentrasi penulis sebab terlalu banyak hal yang harus digarap, misalnya menyusun instrumen perlakuannya, uji cobanya, dan pengolahan data hasil evaluasinya yang meliputi evaluasi proses dan evaluasi produk.

Untuk menutupi kelemahan rancangan ini, ada baiknya diketengahkan bahwa model yang penulis susun telah diujicobakan pula oleh beberapa orang guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam wadah PKG. Menurut laporan mereka bahwa model yang penulis susun tersebut cukup baik, terutama:

- a. guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan penuh minat karena langkah-langkah KBM-nya sudah cukup jelas;
- b. siswa memberikan respon yang sangat baik terlihat dari aktivitas mereka selama KBM berlangsung.

Di samping itu, para guru yang telah mengujicobakan model ini melaporkan pula bahwa baik ditinjau dari evaluasi

proses maupun evaluasi hasil belajar, model ini lebih baik dibandingkan dengan model yang sudah biasa mereka gunakan.

c. Kecenderungan Kemampuan Apresiasi Siswa terhadap Setiap Aspek cerita

Berdasarkan deskripsi tentang nilai yang disajikan pada bagian 5.2.4, secara sepintas kita dapat melihat bahwa kemajuan nilai untuk masing-masing aspek berbeda-beda. Kemajuan nilai yang tertinggi diperoleh para siswa berkenaan dengan aspek latar (8.75) dan aspek genetik (7.00). Kemajuan yang terendah diperoleh siswa berkenaan dengan aspek plot (4.7).

5.3.2 Pembahasan Hasil Uji Coba

Pada bagian ini, penulis akan mengetengahkan pembahasan hasil analisis penelitian ini. Pembahasan hasil analisis ini penulis kaitkan dengan beberapa teori yang diketengahkan pada bab 2.

Pada bab 2 dikemukakan bahwa pembelajaran yang menggunakan keterampilan proses mempunyai beberapa keunggulan di antaranya adalah sebagai berikut.

(1) Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang sejenis, baik dalam hubungannya dengan bahan pelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengukuhkan teori tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setelah para siswa diberi perla-

kuan yang berupa kegiatan mengapresiasi cerpen "Bermain Gambus", maka tingkat apresiasi siswa meningkat tidak hanya dalam mengapresiasi cerpen yang dilatihkan, tetapi juga meningkat dalam mengapresiasi cerpen lain, yaitu cerpen "Peristiwa di Bukit Subang".

(2) Siswa memperoleh kepercayaan diri, bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar seperti timbulnya semangat belajar, tidak mudah putus asa, tidak merasakan adanya beban bila diberikan pekerjaan rumah, adanya usaha sendiri dalam memecahkan masalah belajar.

Dengan hasil penelitian ini, teori yang kedua pun dikukuhkan. Kepercayaan diri para siswa meningkat dari hari ke hari. Hal ini terbukti dengan aktivitas siswa yang semakin meningkat dalam setiap pertemuan. Peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat dideteksi melalui keterlibatan mereka yang semakin meningkat pada setiap pertemuan. Di samping itu, selama uji coba ini dilaksanakan para siswa melaksanakan semua tugas yang diberikan, baik yang berupa pekerjaan rumah maupun yang berupa tugas-tugas kelas. Mereka mengerjakan semua tugas itu dengan penuh semangat.